

KOMPETENSI DAN PROFESIONALISME DOSEN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PERANNYA SEBAGAI PELAKSANA PASTORAL KONSELING

Asmat Purba¹⁾, Rudi M.S.²⁾

¹⁾²⁾ Politeknik TEDC Bandung

E-mail: madpurba@yahoo.com¹⁾, smkgkr@gmail.com²⁾

Abstrak

Pada umumnya orang memandang bahwa tugas dosen pendidikan agama Kristen hanyalah mengajar saja lalu sesudah itu memberikan nilai akademik. Salah satu alasan dari anggapan ini ialah dosen dianggap melakukan tugas pembelajaran hanya di dalam kelas saja. Padahal tugas pemanusiaan manusia tidak hanya di lingkungan kelas saja melainkan di luar kelas juga seperti pertemuan mentoring dan pastoral konseling. Melalui pengajaran pendidikan agama Kristen, mahasiswa dimungkinkan mengalami pertobatan melalui pengajaran dan mahasiswa dapat ditolong untuk mengalami kesembuhan batin serta mengalami pemulihan konsep diri dari negatif ke positif. Kompetensi dan profesionalisme dosen dalam rangka pelayanan pastoral konseling kepada para mahasiswa sangat penting dan dibutuhkan. Keprofesionalan dosen tidak hanya dibatasi sebagai pengajar di dalam kelas tetapi juga perannya di dalam melaksanakan pelayanan pastoral konseling. Mengapa pastoral konseling dibutuhkan? Karena para mahasiswa datang dari berbagai latar belakang dan berbagai pergumulan hidup yang belum dituntaskan/dibereskan sebelumnya. Tujuan dari artikel ilmiah ini ialah untuk mengemukakan pentingnya pastoral konseling dilakukan kepada para mahasiswa Kristen di Perguruan Tinggi. Peran konseling dalam pengajaran Pendidikan Agama Kristen kepada mahasiswa memiliki tempat yang unik dan strategis karena para mahasiswa tidak hanya membutuhkan ilmu pengetahuan tentang agama, tetapi mereka juga membutuhkan pelayanan konseling.

Kata Kunci: kompetensi, profesionalisme dosen, pendidikan agama Kristen, pastoral konseling,

Abstract

In general, that people consider the task of a lecturer for Christian religious education is only the provision of learning materials, then the lecturer reports to the Academic Field that the task has been completed. One reason for the response is that a lecturer is considered to be doing a learning assignment only in the classroom. Whereas the task to develop humanity is not only in the classroom environment but outside the classroom as well as for example the implementation of mentoring and pastoral counseling meetings. Precisely through teaching Christian religious education that students can receive repentance through teaching, and these students can get help both in terms of inner healing as well as the recovery of self-concept from negative to positive. Therefore, competence and professionalism of lecturers in the framework of pastoral counseling services to students is very important and may be very necessary. One feature of professionalism of lecturers is not only limited as a teacher in the classroom but also, in the role of lecturers in carrying out pastoral counseling services, this is highly expected. Why is pastoral counseling needed? Because students come from various backgrounds and various life struggles that have not been completed before. The purpose of this article is the importance of pastoral counseling conducted by lecturers of Christian religious education to Christian students in Higher Education. The role of counseling in teaching Christian Religious Education to students has a very unique and strategic place, because students not only need knowledge about religion, but they also really need counseling services.

Keywords: Competence, Lecturer Professionalism, Christian Religious Education, Pastoral Counseling.

I. PENDAHULUAN

Menurut hemat saya, para dosen dalam konteks pendidikan agama Kristen di perguruan tinggi haruslah berkarya dengan mengerti dan memahami konteks pelayanan mahasiswa. Dosen pendidikan agama Kristen perlu memakai prinsip inkarnasi atau perilaku membumi, artinya dosen perlu memahami kehidupan para mahasiswa yang diajarnya. Kemungkinan para siswa yang baru lulus

SMA/K atau sederajat belum mengalami pertobatan yang sungguh-sungguh bahkan mungkin mereka membawa sejumlah persoalan hidup dari keluarga, sekolah dan lingkungan yang memengaruhi mereka untuk berbuat dosa. Itulah sebabnya mahasiswa membutuhkan pendidikan agama (Firman Tuhan) dan pastoral konseling.

Setelah keluarnya UU Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005, tampaknya jika orang memilih atau

terpanggil sebagai guru dan dosen di Indonesia, mereka harus memandang tugasnya sebagai profesi. Bukan lagi sebuah pekerjaan sampingan ataupun tambahan. Selain itu mereka harus bertumbuh semakin profesional. Mampu melakukan tugasnya sebagai pengajar dan membimbing mahasiswa. Salah satu rumusan UU itu mengemukakan bahwa: "Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi" (Bab 1, Pasal 1,4). Jadi, seorang profesional berarti bertumbuh dalam keahlian (*expertise*), kemahiran (*fluency*) dan kecakapan atau kompetensi. Pendidikan dan pelatihan serta pengalaman, menjadikan seorang guru atau dosen tampil profesional. Sikap dan kemampuan profesional itu harus dipelajari dan kemudian diterapkan.

Salah satu motivasi bagi para mahasiswa di perguruan tinggi ialah "*Learning to day leader tomorrow*" artinya hari ini mereka datang sebagai mahasiswa yang siap diajar karena sesudah mereka lulus, mereka akan menjadi para pemimpin, baik di perusahaan maupun di pemerintahan. Dosen bertugas untuk mempersiapkan para mahasiswa menjadi pelajar yang berhasil baik dalam pendidikan maupun mental dan spiritualnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Kedudukan dan Peran Dosen

Dalam kesempatan berikut ini, kita akan membicarakan bagaimana kita dapat bertumbuh dalam pengajaran yang di dalamnya terdapat pelayanan pastoral konseling. Kedudukan dan tugas dosen diatur UU Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005: "Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat" (Bab 1, Pasal 1,2).

Dalam konteks pendidikan agama Kristen, dosen memiliki peran sebagai pendidik, mentor, wali mahasiswa, teolog, ahli Kitab, teladan moral, rohaniawan, penggembala (pastor), konselor, rekan (mitra) mahasiswa. Tugasnya cukup banyak termasuk mengajar dan mendidik, melatih, mengarahkan, membangun semangat, memuridkan, membimbing serta memperengkapi mahasiswa supaya lebih mengenal Allah melalui firman-Nya serta oleh pertolongan Roh Kudus,

mengerti rencana Tuhan di dalam kehidupannya dan bagi kehidupan para mahasiswa. Sesuai dengan pesan Efesus 4:11-16, tugas dosen pendidikan agama Kristen menurut hemat saya ialah memperengkapi peserta didik agar selanjutnya mampu menjadi garam dan terang dunia (Mat.5:13-16) bahkan mampu memuridkan mahasiswa junior bagi pembangunan tubuh Kristus, menjadi dewasa di dalam iman dan mampu mengemban berbagai macam pelayanan gereja di dalam dunia (bd.Ef.3:10 ; 1 Petr.2:9,10). Salah satu tugas yang paling banyak dikerjakan selain mengajar ialah melakukan pastoral konseling kepada tiap-tiap pribadi mahasiswa. Dosen pendidikan agama Kristen yang dididik di sekolah teologi diharapkan mampu melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan mampu melaksanakan pastoral konseling.

Kualifikasi Dosen

Kalau dosen pendidikan agama Kristen begitu penting tugas dan perannya, maka ia tidak boleh asal tampil di hadapan atau bersama peserta didiknya. Dosen pendidikan agama Kristen di Perguruan Tinggi membutuhkan sejumlah kualifikasi. UU Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 telah mengemukakan sejumlah kualifikasi yang harus dicermati, dimiliki dan juga dikembangkan oleh dosen itu sendiri. "Dosen wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, dan memenuhi kualifikasi lain yang dipersyaratkan satuan pendidikan tinggi tempat bertugas, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional" (Bab V, Pasal 45). Menurut hemat saya, dosen pendidikan agama Kristen harus memiliki kualifikasi kerohanian dan keimanan atau spiritualitas teruji ataupun tengah bertumbuh, karena kualitas itu menjadi faktor motivasi bagi peserta didiknya. Dosen akan menanamkan pengaruh secara spiritual bagi peserta didik yang diajarnya disamping pengaruh akademis.

Kompetensi Dosen

Dalam UU Guru dan Dosen menyatakan bahwa dalam pengembangan dan pembinaan dosen, masalah kompetensi harus mendapat perhatian: "Pembinaan dan pengembangan profesi dosen meliputi pembinaan dan pengembangan profesi dan karier. Pembinaan dan pengembangan profesi dosen meliputi: kompetensi pengetahuan, kompetensi Pedagogik dan Andragogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional" (Bab V, Pasal 69). Kemudian kelima kompetensi tersebut diuraikan sebagai berikut:

Kompetensi Pengetahuan

Guru maupun dosen profesional tentunya harus meningkatkan kualitas pengetahuannya supaya dapat mentransfer keilmuannya dengan baik dan benar kepada peserta didiknya. Yang dimaksud dengan kompetensi pengetahuan ini, tidaklah hanya mencakup kemampuan dosen menghafalkan informasi perkuliahannya atau memahami isi ataupun *knowing what* dari bahan sumber yang dikenalnya.

Dosen juga harus mengembangkan kemampuannya dalam aspek *knowing how* yakni bagaimana membagikan pengetahuan itu sendiri, termasuk cara berpikir kreatif, cara merencanakan dan melakukan penelitian, mengolahnya dan merumuskan pengetahuan dari kegiatan itu. Dosen yang mampu membimbing peserta didiknya memahami pendekatan kreatif dan dinamis dalam mengembangkan bahan kuliah yang digelutinya, akan lebih termotivasi melakukannya.

Kompetensi Pedagogik dan Andragogik

Dengan kompetensi pedagogik maksudnya ialah terkait kecakapan merencanakan, menyelenggarakan atau mengelola, menilai dan mengembangkan kegiatan pembelajaran. Dosen di perguruan tinggi tidak lagi menghadapi peserta didik yang berusia enam hingga duabelas tahun tetapi mereka telah berusia di atas delapanbelas tahun, atau telah menyelesaikan pendidikan di tingkat sekolah menengah atas. Jadi, pola pikir mereka mengarah kepada orang dewasa. Mereka ingin diperlakukan sebagai orang-orang dewasa, sebagai rekan dari para guru atau dosennya.

Seorang dosen harus tahu prinsip pedagogik dan andragogik. Dewasa ini ada dua *trend* yang berkembang yang berkaitan dengan ilmu mengajar, yaitu "paedagogi" atau "andragogi". Pedagogi dapat diartikan sebagai prinsip dan kegiatan mengajar berdasarkan prinsip-prinsip belajar anak-anak. Andragogi ialah kegiatan membina atau mengajar individu maupun kelompok sesuai dengan prinsip-prinsip belajar orang dewasa.

Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian terkait dengan bagaimana kita memahami diri, mengenali dan menerima serta menghargai diri sendiri. Orang yang mampu mengenali, menerima dan menghargai dirinya – termasuk kelemahan dan kekuatannya – merupakan pribadi yang bertumbuh dalam keutuhan (*wellness*). Termasuk mengerti pola pikir atau pola nalarnya (*pattern of thinking*) sendiri atau semacam metakognitif. Selain itu, memahami emosi (perasaan), mengenali apa yang

tengah terjadi dan mengelolanya dengan baik dan bijak (bd. Amsal 4:23; 12:16; 14:12), merupakan ciri dari orang yang bertumbuh dengan kepribadian sehat. Dengan keadaan demikian, orang dimampukan berelasi dengan mereka yang mempunyai kepribadian berbeda.

Ajaran firman Tuhan juga mendesak agar sebagai dosen, kita terus bertumbuh dalam kompetensi kepribadian ini, atau tepatnya memiliki watak atau karakter yang sesuai dengan watak dan karakter Yesus Kristus, Sang Guru Agung, yang lemah lembut dan rendah hati (bd. Mat. 11: 28-30; Yoh. 13: 13; 1 Yoh. 2:6). Secara teologis kita tahu bahwa perubahan kepribadian dari "yang lama" menjadi "yang baru" terjadi terus karena persekutuan kita dengan Tuhan dan firman-Nya serta Roh-Nya (bd. 2 Kor 3:17,18; 5:17; Yoh. 8: 31-32; Gal. 5:22 – 23).

Spiritualitas dapat dianggap sebagai bagian dari kepribadian. Sebab kepribadian memancarkan kondisi spiritualitas atau kerohanian kita. Supaya kepribadian menjadi lebih baik (dewasa) maka dinamika kerohanian kita harus terus berkembang. Ada banyak caranya, doa pribadi dan kelompok, memberi diri dipimpin oleh Roh Kudus, beribadah, interksi dalam persekutuan (komunitas), perenungan firman Tuhan, membaca biografi pada pendahulu kita, ikut serta di dalam kegiatan pelayanan kasih, terlibat dalam kegiatan sosial, semua itu untuk memperkaya iman dan kerohanian kita.

Kompetensi Sosial.

Kompetensi sosial biasanya terkait dengan kemampuan berelasi dan berkomunikasi dengan orang lain, khususnya dengan peserta didik dan rekan-rekan dosen (teman sejawat) di dalam suatu lembaga. Orang yang berkemampuan dalam aspek ini, pertama sekali tidak takut terbuka terhadap orang lain atau tidak memiliki *trauma of transparency*. Kemudian, ia mampu menerima orang lain apa adanya. Juga ia mampu berkomunikasi dengan bahasa yang baik, benar, sopan santun, tata krama. Mampu membina relasi dengan lawan jenis dengan baik dan benar (sikap terhadap gender).

Dosen mesti mengelola pembelajaran yang memampukan peserta didik bekerjasama (*learning to live together*) dengan rekan-rekannya atau dengan orang lain. Dosen yang memiliki kompetensi sosial ini mengakui bahwa kelompok peserta didik juga menjadi sumber belajar. Bukan hanya buku sumber (textbook) yang digunakan. Ia akan mengelola kegiatan belajar berkelompok, dimana interaksi sosial diantara anggota

berkembang. Hasil akhir dari pembiasaan itu ialah bertumbuhnya kemampuan mahasiswa bekerjasama dengan orang lain di masyarakat. Dalam rangka pertumbuhan kompetensi sosial, sangat baik apabila di kampus berlangsung pastoral konseling pribadi atau kelompok (*learning community*) diantara para mahasiswa.

Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional, terkait dengan bagaimana menjalankan tugasnya sebagai dosen. Sebagaimana dikemukakan di atas, dosen merupakan sebuah profesi dan perkara itu harus dilakukan secara profesional. Menurut UU Guru dan Dosen, ada sejumlah prinsip profesionalitas. Artinya seorang guru atau dosen profesional diharapkan akan semakin memiliki dan menghayati aspek-aspek sebagai berikut:

- a) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealism;
- b) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
- c) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
- d) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
- e) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
- f) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
- g) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
- h) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan
- i) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru dan dosen. (Bab III, Psl 7).

III. PEMBAHASAN

Peran Sebagai Pelaksana Pastoral Konseling

Defenisi pastoral konseling adalah hubungan *timbal balik* (*interpersonal relationship*) antara hamba Tuhan (*dosen agama Kristen*) sebagai konselor dengan konselinya (klien, orang yang minta bimbingan), dalam mana konselor mencoba membimbing konselinya ke dalam *suatu suasana percakapan konseling yang ideal* (*conductive atmosphere*) yang memungkinkan konsele itu betul-betul dapat mengenal *dan mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya sendiri*, persoalannya, kondisi hidupnya, di mana ia berada, dsb; sehingga

ia mampu melihat tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggung jawabnya pada Tuhan dan mencoba mencapai tujuan itu dengan takaran, kekuatan dan kemampuan seperti yang sudah diberikan Tuhan kepadanya (Yakub B.Susabda, Pastoral Konseling; Gandum Mas, 2003: 4)

Dari defenisi ini, dosen agama Kristen dan mahasiswa akan selalu melakukan hubungan timbal balik, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Suatu *interpersonal relationship*, suatu dialog (dan bukan monolog) yang terjadi antara dosen dengan mahasiswa, yang bisa melibatkan seluruh aspek kehidupan mereka masing-masing. Sebagai konselor, dosen agama tidak hanya hadir sebagai pengajar saja yang memberitakan Firman Tuhan, nasihat, teguran, dan ajaran kepada para mahasiswa karena mahasiswa adalah pribadi yang utuh, yang masing-masing punya hak (dan kebebasan) untuk mengekspresikan dirinya. Setiap mahasiswa adalah sebagai subyek yang memiliki nilai diri untuk dihargai. Ketika mahasiswa dihargai sebagai satu pribadi, maka akan timbul rasa percaya (*trust*) yang kemudian mereka akan mudah terbuka untuk dikonseling oleh dosennya.

Fungsi Pastoral Konseling

Dosen diharapkan mampu menunaikan tugas dan panggilan hidupnya secara kreatif di tengah naradidikanya. Untuk mewujudkannya, dosen diharapkan lebih banyak berperan sebagai pelatih, fasilitator, pembimbing, penggembala dan konselor. Dosen harus bertumbuh dalam kompetensi (*competence*) ini, yakni seperangkat pengetahuan, sikap, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki dan dihayati dalam rangka melaksanakan tugas dan profesinya.

Mesach mengutip karya William A.Clebsch dari buku *Pastoral Care in Hostorical Perspektif*, ada empat fungsi pastoral, yakni Penyembuhan (*healing*), Penopangan (*sustaining*), Pembimbingan (*guiding*) dan Pendamaian (*reconciling*). Yang dimaksud dengan (1) Penyembuhan adalah salah satu fungsi pastoral yang bertujuan untuk mengatasi beberapa kerusakan dengan cara mengembalikan orang itu pada suatu keutuhan dan menuntun dia ke arah yang lebih baik daripada kondisi sebelumnya. (2) Penopangan berarti, menolong orang yang "terluka" untuk bertahan dan melewati suatu keadaan yang di dalamnya pemulihan kepada kondisi semula atau penyembuhan dari penyakitnya tidak mungkin atau tipis kemungkinannya. (3) Pembimbingan, berarti membantu orang-orang yang kebingungan untuk menentukan pilihan-pilihan yang pasti diantara berbagai pikiran dan tindakan alternative, jika

pilihan-pilihan demikian dipandang sebagai yang mempengaruhi jiwanya sekarang dan yang akan datang. (4) Pendamaian, berupaya membangun ulang relasi manusia dengan sesamanya, dan antara manusia dengan Allah. (Mesach, 2005:5)

Pastoral konseling melalui kelas pendidikan agama Kristen di perguruan tinggi diharapkan mampu menghasilkan pribadi-pribadi mahasiswa yang utuh karena sudah dipulihkan dari derita batin yang dialami karena berbagai persoalan hidup yang dilalui melalui percakapan pastoral konseling. Pendidikan agama tidak dapat dipisahkan dari pastoral konseling.

Pelaksanaan Pastoral Konseling

Dalam setiap awal perkuliahan, mahasiswa diberi kesempatan untuk menuliskan sebuah riwayat hidup mereka yang menyangkut masa kanak-kanak dari Taman kanak-kanak sampai mereka di Sekolah Dasar, hal-hal yang selalu diingat: yang menyenangkan atau menyakitkan, peristiwa traumatis, pelanggaran asusila yang pernah dilakukan, masa berpacaran, dan pengenalan akan Tuhan dan sebagainya. Dalam satu bulan, mereka menuliskan tugas yang berjudul "Inilah aku". Lembaran tugas ini biasanya berisikan curahan hati mereka. Melalui tugas ini, dosen mengenal si mahasiswa dan kemudian mengadakan pastoral konseling agar para mahasiswa mengalami pemulihan batin yang akhirnya mereka "sembuh". Kesembuhan itulah awal dimana iman mereka mulai bertumbuh di dalam iman kepada Yesus Kristus. Materi ajar pendidikan agama disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa yang bertujuan untuk menumbuhkan iman dan karakter mereka.

Dosen Pendidikan Agama Kristen yang berperan sebagai pelaksana pastoral konseling diperlukan usaha membangun hubungan persahabatan dengan mahasiswa, maka sangat perlu memahami setiap pribadi mereka. Terkait dengan hal itu, B.S.Sidjabat mengemukakan mengenai pelayanan kaum muda dalam konteks Perguruan Tinggi, beliau mengutip pendapat Richard E. Butman (Gangel & Wilhoit, 1993) mengemukakan beberapa kunci penting, *Pertama*, kepekaan terhadap latar belakang mahasiswa yang beraneka ragam termasuk status dan tingkatan sosial serta denominasi mereka. Jangan diseragamkan pelayanan terhadap mereka. *Kedua*, pelayanan harus bersifat mendukung tugas-tugas studi mereka. Mahasiswa harus dilengkapi dengan ketrampilan berpikir kritis, bagaimana studi secara efektif, dan bagaimana menjaga identitas diri sebagai orang Kristen dalam dunia kampus. *Ketiga*, membantu mahasiswa menghadapi dan bertumbuh

dalam kemandirian sebab pada umumnya mereka hidup terpisah dari orang tua. *Keempat*, isu-isu pembinaan harus terkait dengan masalah hubungan antarpribadi dalam pergaulan, berasrama, bekerja, dll. *Kelima*, membantu kaum muda untuk menemukan makna dirinya. Akhirnya membantu mahasiswa membangun integritas dirinya, termasuk bertumbuh dalam kejujuran, ketulusan, kesetiaan. (Pendewasaan Manusia Dewasa, STAT, 2008: 76). Membangun persahabatan dengan mahasiswa mesti memperhatikan lima kunci penting di atas sehingga persahabatan bisa terjadi dan pastoral konseling dapat dilakukan dengan mudah.

Pendidikan agama diharapkan dapat berperan dalam rangka memperbaiki dan membarui kehidupan para mahasiswa. Pendidikan agama diharapkan dapat berperan untuk memberikan sumbangan kepada kesejahteraan kehidupan manusia. Howard Clinebell yang dikutip oleh Mesach Krisetya mengemukakan melihat adanya dua sifat dalam suatu agama setelah mengetahui bahwa agama yang kita peluk itu bisa menjadi beban yang menghambat atau sayap yang memampukan kita "terbang". Yang pertama ia sebut sebagai agama *Salugenik* (yang menghasilkan kesehatan dan pertumbuhan) yaitu ketika manusia memuaskan kebutuhan-kebutuhan spiritual mereka dengan cara terbuka, menguatkan kehidupan, respek kepada realita. Sedangkan yang kedua ia sebut sebagai agama *Pathogenic* (yang menghasilkan penyakit, menghambat pertumbuhan) yaitu ketika manusia mencoba (tidak berhasil) memuaskan kebutuhan-kebutuhan mereka dengan cara yang musyrik, kaku, otoriter ini. Clinebell berusaha untuk menghindari menjadikan agama suatu lembaga, agama adalah usaha manusia untuk menumbuh-kembangkan kehidupan spiritualitasnya. Yang demikian akan menghasilkan kehidupan yang sehat secara mental juga. Karena buah dari spiritualitas yang *salugenik* adalah *kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemah-lembutan, penguasaan diri* (Galatia 5: 22,23). Jelaslah bahwa agama *Salugenik* adalah pengalaman spiritualitas yang mendalam. Agama yang demikian itulah yang masih mampu memberikan kepada umat manusia kesejahteraan hidup. (Mesach, 2005:37).

Perlunya Kesehatan Mental Mahasiswa

Apa itu kesehatan mental? Kesehatan mental adalah cara seseorang, merasakan, berinteraksi dan berkelakuan, yaitu cara seseorang menyesuaikan diri dengan dirinya, orang lain dan masyarakat. Seorang secara mental dikatakan sehat apabila kemampuan menyesuaikan dirinya baik yang berarti

secara umum bebas dari kekhawatiran dan mampu menangani ketegangan-ketegangan biasa sehari-hari dan krisis kehidupan yang melibatkan saat-saat ketakutan, kecemasan, ketidakpercayaan, depresi. Sedangkan seseorang yang dikatakan secara mental tidak sehat adalah mereka yang secara emosional terganggu. Sering khawatir dan berat, dan condong untuk membesar-besarkan pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan ketakutan, kemarahan, kecemasan, ketidakpercayaan dan depresi (Mesach, 2005:39).

Kesehatan mental ternyata mempengaruhi siapa saja, dirinya, keluarganya, lingkungannya dan komunitasnya. Hubungan antara agama dengan kesehatan mental tidak bisa dipisahkan. Keduanya bisa saling mengisi dan melengkapi. Seseorang secara mental dikatakan sehat selama ia mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, meskipun kalau ia memilih menyebabkan ia mengalami masalah. Agama yang dipelajari mahasiswa diharapkan mampu menjadikan mahasiswa agamais dan beriman, yaitu bahwa ajaran menjadi peubah tingkah-laku menjadi manusia yang sehat mental dan spiritual. Dengan demikian lulusan dapat menjadi pemimpin di masa yang akan datang.

Mengajar dari Hati ke Hati

Bagaimana caranya melakukan pastoral konseling terhadap mahasiswa sedangkan dalam pengajaran berlangsung dalam waktu yang relative singkat? Salah satu hukum mengajar ialah hukum hati. Howard G.Hendrick mengatakan, Mengajar yang berdampak bukanlah dari kepala ke kepala, tetapi dari hati ke hati. Itulah hukum hati, dan hukum itu benar selama Anda memahami arti kata hati yang alkitabiah. Bagi orang Ibrani, hati mencakup seluruh pribadi manusia-pikiran, perasaan dan kehendak seseorang. (Hendricks: 2009, 103). Mengajar dengan hati ke hati itu memang beda dan sangat berdampak bagi mahasiswa. Yesus Sang Guru Agung sudah meneladankan metode itu. Selanjutnya, peran konseling dalam pengajaran agama Kristen sudah diteladankan oleh Yesus Sang Guru Agung itu akan dilakukan oleh Dosen agama Kristen. Cara kerja Tuhan Yesus dalam memuridkan kedua belas murid-Nya adalah mengajar, membimbing, mendampingi dan melatih mereka memberitakan Injil (Mat.10: 1 – 15).

Berkaitan dengan peran konseling dalam mengajar, Howard G. Hendricks yang dikutip B.S.Sidjabat, mengemukakan: *pertama*, kepribadian Yesus, bahwa Yesus melakukan apa yang diajarkan-Nya (*congruent*), bersikap realistik, dan

rasional atau bersahabat dengan mereka yang diajar. *Kedua*, pengajaran-Nya, bahwa isi ajaran Yesus relevan, otoritatif, dan efektif. Ketika berkaitan dengan tugas mengajar, tampak motif kasih, penerimaan, dan peneguhan menggema dalam diri Yesus. Hendricks menilai bahwa metode Yesus dalam mengajar itu dinilai sangat kreatif, unik, dan memperhatikan tingkat perkembangan dari orang yang diajarnya. Selanjutnya Robert Pazmino mengemukakan, lima hal penting tentang prinsip Yesus di dalam mengajar. *Pertama*, pengajaran-Nya otoritatif, berwibawa, dan berkuasa. *Kedua*, cara mengajar Yesus tidak otoriter. *Ketiga*, ketika mengajar, Yesus senantiasa mengajak orang berpikir. *Keempat*, Yesus melakukan apa yang diajarkan, misalnya mengenai kasih dan kemurahan. *Kelima*, Yesus mengasihi orang-orang yang diajari-Nya, bahkan bersedia memberi mereka makan” (Sidjabat, 1993: 52).

Mengenal Allah berarti terciptanya hubungan pribadi yang akrab antara peserta didik dengan Tuhan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi. Dasar utama dalam pendidikan agama Kristen ialah Alkitab. Karena pemikiran mengenai dasar, arah, isi, dan dinamika pendidikan bersumber dari ajaran Alkitab. (Sidjabat, 1996: 28). PAK di Perguruan Tinggi mesti mempertemukan peserta didik dengan Tuhan Yesus Kristus, sehingga pertemuan itu memungkinkan mereka menjadi murid-murid Yesus, yang terus mengalami pertumbuhan iman hingga dewasa dan menghasilkan buah.

Robert W.Pazmino mengetengahkan : Pendidikan Kristen adalah suatu usaha manusia dan ilahi yang bertujuan, sistematis dan teruji waktu untuk membagikan pengetahuan, nilai, sikap, ketrampilan, kepekaan dan tingkah laku yang konsisten dengan iman Kristen. Pendidikan menghasilkan perubahan, pembaruan, dan reformasi dalam diri individu, kelompok, dan struktur masyarakat oleh karena kuasa Roh Kudus sehingga membuat mereka makin serupa dengan kehendak Allah yang dinyatakan dalam Kitab Suci dan di dalam pribadi Yesus Kristus, dan semua hasil lainnya dari usaha tersebut. (Pazmino, 2012: 19).

Pendidikan agama Kristen adalah sebagai usaha manusia dan Allah supaya pendidikan itu menghasilkan perubahan dalam diri peserta didik. Perubahan peserta didik bukan semata-mata hasil karya manusia tetapi karya Allah melalui Roh Kudus di dalam mereka. Pendidikan Kristen memiliki dasar teologi yang kuat serta keterlibatan Roh Kudus yang membaharui kehidupan setiap orang percaya (peserta didik) supaya hidupnya sesuai dengan kehendak Allah dan mengalami kedewasaan iman.

Jadi bukan sekedar matakuliah pengisi waktu belajar tetapi memiliki gol yang jelas. Untuk mencapai kedewasaan iman inilah akhirnya seorang dosen harus bersedia membimbing mahasiswa untuk mengalami penuntasan dari segala permasalahan di masa lampau.

Seorang yang cakap mengajar artinya menghidupi atau meneladkan apa yang diajarkannya. Seorang pengajar Firman Tuhan, juga sekaligus pelaku (model) sehingga peserta didik meneladani apa yang didengar dan dilihatnya secara langsung. Selanjutnya Howard G. Hendricks mengatakan: "...proses mengajar adalah proses seluruh pribadi seseorang yang diubah oleh anugerah supernatural Allah, yang memancar ke luar untuk mengubah pribadi-pribadi lain dengan anugerah yang sama. Mengajar dengan kepala sangatlah mudah. Tetapi mengajar dengan hati jauh lebih sulit; meski pasti akan lebih bermanfaat. Sesungguhnya, itulah mengajar yang mengubah hidup." (Hendricks, 2009: 104).

Thomas H. Groome yang mengemukakan demikian: tujuan pendidikan agama Kristen adalah untuk memungkinkan orang-orang hidup sebagai orang-orang Kristen, yakni hidup sesuai iman Kristen. Saya mengusulkan tujuan utama kita sebagai pendidik agama Kristen adalah untuk menuntun orang-orang ke luar menuju Kerajaan Allah di dalam Yesus Kristus". (Groome, 2010: 48, 49). Untuk mewujudkan hal ini, dibutuhkan kesediaan dosen pendidikan agama Kristen untuk melaksanakan kompetensi dan profesionalismenya serta perannya di dalam pastoral konseling di kelas maupun di luar kelas.

IV. Kesimpulan

Mengingat tugas dosen adalah memperlengkapi peserta didik, maka kita perlu memacu diri menjadi lebih profesional. Upaya menghadirkan pastoral konseling melalui pendidikan agama Kristen di perguruan tinggi harus dimulai dari pribadi dosen yang bersedia meluangkan waktunya untuk melakukan pendekatan pribadi maupun kelompok mahasiswa. Salah satu aspek yang juga mendasar adalah perlunya kita bertumbuh dalam spiritualitas, keimanan yang teguh kepada Tuhan Yesus Kristus. Kalau spiritualitas melemah maka pertumbuhan kita dalam kompetensi dan profesionalisme juga dapat melemah. Menumbuhkan profesionalisme dosen bukanlah perkara mudah atau sederhana. Tidak juga dapat terjadi dalam waktu singkat. Ada banyak kendala mengapa dosen sulit menjadi profesional. Selain melaksanakan tugas mengajar, dosen juga

diharapkan mampu melaksanakan peran sebagai pelaksana pastoral konseling kepada mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab, LAI Jakarta, 1990
- Benson, Warren S. & Mark H. Senter III, 1987 *Pedoman Lengkap Untuk Pelayanan Kaum Muda*, Bandung: Penerbit Kalam Hidup.
- Groome Thomas H., 2010. *Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hoft, Irene. 2001. *Anda Merasa Ditolak?* Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Mulyasa E, 2003, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Hendricks Howard, G, 2009 *Mengajar Untuk Mengubah Hidup*. Yogyakarta: Gloria Graffa.
- Krisetya Mesach, 2005. *Layanan Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Salatiga: UKSW
- Meyer Joyce, 2001. *Akar Dari Penolakan*. Nafiri Babriel.
- Nurhadi, 2004 *Kurikulum*. Grasindo.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976 *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Pazmino, Robert W, 1994 *By What Authority Do We Teach* Baker
- Sidjabat, B.S. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Kalam Hidup.
- Schultz, Duane. 1991. *Psikologi Pertumbuhan*. Kanisius
- Susabda, Yakub B. 2003. *Pastoral Konseling* Jilid 1 & 2. Malang: Gandum Mas
- Tisnowati Tamat, 1983. *Dari Pedagogik ke Andragogik Pedoman Bagi Pengelola Pendidikan dan Latihan*. Jakarta: Pustaka Dian.
- Undang-undang Guru dan Dosen* No.14 Tahun 2005. Jakarta: Sinar Grafika
- Wibowo, J Alexander dan Fandy Tjiptono, 2002 *Pendidikan Berbasis Kompetensi*.